

HUBUNGAN *ANTENATAL CARE* DENGAN PEMILIHAN PENOLONG PERSALINAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS CALABAI KECAMATAN PEKAT KABUPATEN DOMPU NUSA TENGGARA BARAT TAHUN 2009

Erna Wahyuningsih, Sitti Nur Djannah

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

Abstract

Antenatal care is care provided to mothers before delivery or prenatal care. Antenatal care was important to ensure the natural process of pregnancy worked normally during pregnancy. To be effective in increase the mothers and born safety, antenatal care should focused on interventions that have proven to reduced morbidity and mortality in mothers and newborn. Indonesian Ministry of Health estimates that giving birth aid by traditional birth attendance were dominant in Indonesia around 80%. Aid delivery by traditional birth attendance occured mainly in rural area and usually common by complications and as the major cause of morbidity and high rates of maternal and perinatal mortality. The purpose of this study was to determine the relationship of antenatal care and the selection of birth attendant in work area of Puskesmas Calabai Pekat Subdistrict Dompus Regency West Nusa Tenggara year 2009. The Methods used analytical servey with case control design and retrospective approach. Used chi square analysis. The sampling technique with porposive sampling with comparisons of cases and controls is 1:4, 79:316. Based on the result of bivariate statistical analisys, Odds Ratio obtained value amount 7,096 with 95% confidence interval $4,541 < OR < 13,763$ (not included number 1) and P value amount 0,000, there was statistically significant relationship between antenatal care and the selection of birth attendant. The risk of mothers who did not do antenatal care to select a traditional birth attendant was 7,096 times greater than mothers who periodically perform antenatal care. There was relationship of antenatal care and the selection of birth attendant in work area of Puskesmas Calabai Pekat subdistrict Dompus Regency West Nusa Tenggara Barat year 2009.

Keyword: *antenatal care, choice of birth attendants, traditional birth attendance, midwives*

PENDAHULUAN

Antenatal care adalah asuhan yang diberikan untuk ibu sebelum persalinan atau *prenatal care*. Untuk bisa efektif dalam meningkatkan keselamatan ibu dan bayi baru lahir, maka asuhan *antenatal* harus difokuskan pada intervensi yang telah terbukti bermanfaat menurunkan angka kesakitan dan kematian ibu dan bayi baru lahir. Asuhan *antenatal* penting untuk menjamin agar proses alamiah tetap berjalan normal selama kehamilan. Kehamilan dapat berkembang menjadi masalah atau komplikasi setiap saat. Setiap wanita hamil memiliki resiko mengalami komplikasi yang dapat mengancam jiwanya. Oleh karena itu *World Health organization* (WHO) menganjurkan agar setiap wanita hamil mendapatkan paling sedikit empat kali kunjungan selama periode *antenatal*.

Aspek yang penting dari asuhan *antenatal* adalah membina hubungan saling percaya dengan ibu dan keluarganya. Jika seorang ibu mempercayai bidan, maka kemungkinan besar ia akan kembali ke bidan yang sama untuk persalinan dan kelahiran bayinya. Satu faktor penting dalam menurunkan mortalitas ibu ialah harus adanya tenaga kesehatan yang terampil pada saat persalinan. Oleh karena itu, sangatlah penting bekerja sama dengan ibu, keluarga dan masyarakat dalam mempersiapkan persalinan serta membuat rencana tindakan sekiranya terjadi komplikasi-komplikasi.

Masih cukup banyaknya ibu yang melakukan persalinan ke dukun bayi merupakan salah satu penyebab tingginya AKI di Indonesia. Kemampuan dan keterampilan penolong persalinan sangat mempengaruhi terjadinya kematian ibu. Peranan dukun bayi masih penting dalam menolong persalinan, terutama di daerah pedesaan (33%), ibu yang tidak pernah sekolah (50%) dan ibu dengan urutan kelahiran tinggi (47%).

Departemen Kesehatan Republik Indonesia memperkirakan bahwa pertolongan persalinan oleh dukun masih dominan di Indonesia sekitar 80%. Demikian juga diseluruh

dunia, pertolongan persalinan oleh dukun masih tinggi yaitu sekitar 70 sampai 80%. Pertolongan persalinan oleh dukun terutama terjadi di pedesaan dan persalinan oleh dukun biasanya akan menimbulkan berbagai masalah dan merupakan penyebab utama tingginya angka kesakitan dan kematian *maternal* dan *perinatal*. Hal ini dapat dimaklumi karena dukun tidak mengetahui tanda-tanda bahaya perjalanan persalinan. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar kematian *maternal* dan *perinatal* terjadi saat pertolongan pertama dan masih dapat dicegah. Disini bidan memegang peranan penting untuk meningkatkan pelayanan yang menyeluruh dan bermutu di tengah masyarakat.

Peranan penting bidan untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian *maternal* dan *perinatal* melalui pendekatan kepada dukun beranak dengan memberikan bimbingan pada kasus yang memerlukan kunjungan medis. Kerjasama dengan masyarakat melalui posyandu, bersama Program Kesehatan Keluarga (PKK) penting artinya dalam menapis kehamilan resiko tinggi, sehingga mampu menekan angka kesakitan dan kematian *maternal* dan *perinatal*.

METODE PENELITIAN

Metode yang dilakukan dalam penelitian merupakan penelitian survei analitik yang menggunakan studi dokumentasi. Survei analitik adalah penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena itu bisa terjadi kemudian melakukan analisis korelasi antara faktor risiko dan faktor efek. Penelitian ini menggunakan desain *case control* yaitu membandingkan dua kelompok dimana satu kelompok kasus dengan persalinan ditolong oleh tenaga non kesehatan kemudian ditelusuri kebelakang bagaimana kepatuhan ibu dalam melaksanakan *antenatal care*, dan satu kelompok kontrol dengan persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan kemudian ditelusuri kebelakang bagaimana kepatuhan ibu dalam melaksanakan *antenatal care*. Pendekatan waktu dalam penelitian ini menggunakan studi *retrospektif*, yaitu penelitian yang berusaha

melihat kebelakang, artinya pengumpulan data dimulai dari efek atau akibat yang telah terjadi kemudian dari efek tersebut ditelusuri penyebabnya.

Teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling* dengan perbandingan 1:4 yaitu 79:316. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan cara observasi dan penelusuran terhadap dokumen-dokumen PWS KIA dan rekam medis ibu bersalin untuk mengetahui kepatuhan ibu dalam melakukan *antenatal care* dan pemilihan penolong persalinan.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan tahap penyelesaian. Data yang didapatkan kemudian dianalisis dengan menggunakan rumus *chi square* dan digunakan *odds ratio* untuk mengetahui seberapa besar hubungan *antenatal care* dengan pemilihan penolong persalinan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Kepatuhan responden dalam melakukan *antenatal care* di Puskesmas Calabai

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan data yaitu sebanyak 65,8 persen responden dari total sampel berada pada kategori *antenatal care* baik yaitu selama masa kehamilan rutin melakukan *antenatal care* dengan distribusi masing-masing minimal satu kali pada trimester pertama dan kedua dan minimal dua kali pada trimester ketiga. Terdapat 34,2 persen responden berada pada *antenatal care* buruk yaitu tidak rutin atau tidak pernah melakukan *antenatal care* selama masa kehamilannya.

Pemilihan penolong persalinan di Puskesmas Calabai

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan data bahwa sebanyak 80 persen responden dari total sampel berada pada kategori baik yaitu memilih untuk bersalin pada tenaga kesehatan

dan 20 persen responden berada pada kategori buruk yaitu memilih untuk bersalin pada tenaga non kesehatan atau dukun.

Hubungan *antenatal care* dengan pemilihan penolong persalinan di Puskesmas Calabai

Hasil penelitian uji statistik analisis bivariat diperoleh nilai *Odds Ratio* sebesar 7,096 dengan *confidence interval* 95 persen 4,541 <OR<13,763 (tidak mencakup angka 1) dan nilai P sebesar 0,000 secara statistik terdapat hubungan yang bermakna antara *antenatal care* dengan pemilihan penolong persalinan. Resiko ibu yang tidak melakukan *antenatal care* untuk memilih bersalin ke tenaga non kesehatan sebesar 7,096 kali lebih besar dibandingkan ibu yang rutin melakukan *antenatal care*.

PEMBAHASAN

Kepatuhan responden dalam melakukan *antenatal care* di Puskesmas Calabai

Sebanyak 65,8 persen responden berada pada kategori *antenatal care* baik yaitu rutin melakukan *antenatal care* selama masa kehamilannya dan sebanyak 34,2 persen berada pada kategori *antenatal care* buruk yaitu tidak rutin atau tidak pernah melakukan *antenatal care* selama masa kehamilannya. Pada kelompok yang bersalin pada tenaga kesehatan, terdapat 24,7 persen responden yang tidak rutin melakukan *antenatal care* dan sebanyak 75,3 persen responden yang rutin melakukan *antenatal care*. Sementara itu pada kelompok yang memilih bersalin di tenaga non kesehatan atau dukun bayi terdapat 72,2 persen responden yang tidak rutin melakukan *antenatal care* dan sebanyak 27,8 persen responden yang rutin melakukan *antenatal care*. Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa *antenatal care* oleh tenaga kesehatan masih belum memenuhi cakupan yang ditetapkan oleh pemerintah yaitu 90 persen.

Menurut petugas yang bertanggung jawab di Puskesmas Calabai, penyebab sulitnya tercapai cakupan kunjungan ibu hamil pada tenaga kesehatan umumnya karena masih ada

ibu hamil yang beranggapan bahwa kehamilannya normal dan tidak ada masalah yang berarti sehingga tidak perlu diperiksa, walaupun kandungannya bermasalah, cukup diperiksa ke dukun saja. Faktor lain yang menjadi penyebab masih banyaknya ibu hamil yang tidak melakukan *antenatal care* antara lain karena faktor tingkat pendidikan, ekonomi dan jarak tempat tinggal yang terlalu jauh dengan tempat pelayanan kesehatan.

Setelah ditanyakan pada petugas kesehatan, untuk responden yang bertempat tinggal jauh dari tempat pelayanan kesehatan mengaku bahwa tidak rutin atau tidak pernah melakukan *antenatal care* dikarenakan sulit untuk mendapatkan transportasi ketempat pelayanan kesehatan, merasa kehamilannya tidak ada keluhan yang berarti dan lebih baik memeriksakan kehamilannya pada dukun saja karena dukun lebih mudah dipanggil. Sementara untuk reponden yang tinggal dekat dengan pelayanan kesehatan tidak rutin melakukan *antenatal care* karena merasa tidak perlu memeriksakan kehamilannya apabila tidak ada keluhan dan beberapa diantaranya sudah pernah melahirkan sebelumnya sehingga merasa tidak perlu pergi ke tenaga kesehatan atau bidan.

Pemilihan penolong persalinan di Puskesmas Calabai

Sebanyak 20 persen yang memilih bersalin pada tenaga non kesehatan atau dukun berada pada kelompok kasus dan 80 persen responden yang memilih bersalin pada tenaga kesehatan atau bidan berada pada kelompok kontrol. Berdasarkan data ini pun dapat disimpulkan bahwa pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan masih belum memenuhi cakupan yang ditetapkan oleh pemerintah yaitu sebesar 90 persen.

Perilaku responden dalam memilih penolong persalinan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain latar belakang pendidikan, pekerjaan atau penghasilan dan jarak tempat tinggal yang jauh dengan tempat pelayanan kesehatan.

Menurut petugas kesehatan yang bekerja di Puskesmas Calabai, responden cenderung memilih dukun sebagai penolong persalinan karena masih tingginya kepercayaan masyarakat terhadap dukun dan masih tingginya peran dukun pada acara njuh bulanan. Selain itu demografi atau karakteristik wilayah Puskesmas Calabai yang berbukit-bukit mengakibatkan sulitnya mencari transportasi untuk kerumah bidan pada malam hari. Tingginya kepercayaan terhadap dukun dibanding bidan di wilayah Puskesmas Calabai terutama dikarenakan oleh, dukun mudah dipanggil untuk membantu proses persalinan ke rumah-rumah warga dibandingkan bidan.

Hubungan *antenatal care* dengan pemilihan penolong persalinan di Puskesmas Calabai

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 8 dapat dilihat bahwa sebanyak 20 persen responden yang memilih bersalin tenaga non kesehatan atau dukun berada pada kelompok kasus dan 80 persen responden yang memilih bersalin pada tenaga kesehatan atau bidan ada pada kelompok kontrol. Jika dikaitkan dengan kepatuhan dalam melakukan *antenatal care* sebanyak 65,8 persen berada pada ketgori *antenatal care* baik dan 34,2 persen berada pada kategori *antenatal care* buruk.

Pada kelompok yan memilih bersalin di dukun terdapat 72,2 persen responden dengan *antenatal care* buruk dan sebanyak 27,8 persen responden dengan *antenatal care* baik. Sementara itu pada kelompok responden yang memilih bidan sebagai penolong persalinan, sebanyak 75,3 persen responden dengan *antenatal care* baik dan 24,7 persen dengan *antenatal care* buruk. Data tersebut juga menunjukkan baik *antenatal care* maupun penolong persalinan oleh tenaga kesehatan masih belum memenuhi cakupan yang ditetapkan oleh pemerintah yaitu sebesar 90 persen.

Menurut petugas kesehatan setempat, responden yang bersalin di bidan dan *antenatal care*nya baik mendapatkan cukup penyuluhan dari bidan sehingga timbul kesadaran untuk

memeriksa kehamilan secara rutin. Lokasi tempat tinggal yang dekat dengan sarana kesehatan juga menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan *antenatal care* pada kelompok ini. Sementara itu kelompok responden yang bersalin di bidan namun *antenatal care*nya buruk biasanya merasa tidak perlu memeriksa kehamilan apabila tidak terdapat keluhan yang berarti. Mereka juga berpendapat lebih baik pergi ke tenaga kesehatan pada saat bersalin saja karena bila terjadi kegawatan saja agar dapat segera diatasi. Namun, ada juga beberapa responden yang memilih bersalin di bidan karena dipaksa oleh petugas kesehatan, padahal sebelumnya tidak pernah memeriksa kehamilannya.

Responden yang bersalin di dukun namun *antenatal care*nya baik biasanya memilih pergi ke dukun untuk bersalin karena alasan tidak punya uang untuk bersalin di bidan, masa kehamilan berjalan dengan lancar sehingga responden yakin bahwa proses persalinannya akan berjalan lancar sehingga tidak perlu bersalin di bidan, jarak rumah yang jauh dengan tempat pelayanan kesehatan sehingga lebih memilih untuk memanggil dukun dan sukar mendapatkan alat transportasi pada malam hari. Sementara responden yang *antenatal care*nya buruk dan memilih bersalin di dukun biasanya karena alasan kehamilan dan persalinan sebelumnya tidak bermasalah sehingga kehamilan dan persalinan kali ini juga tidak akan bermasalah, responden merasa repot atau malas untuk pergi secara rutin ke sarana kesehatan untuk memeriksa kehamilannya, responden merasa kehamilannya tidak ada keluhan sehingga cukup diperiksa oleh dukun saja, dukun yang menolong persalinan masih sanak famili atau tetangga dekat dan alasan lain yang sering muncul adalah suami, orang tua dan/atau mertua mengatakan kehamilan dan persalinan cukup diperiksa dukun saja.

Berdasarkan keterangan petugas kesehatan setempat, tingginya kepercayaan masyarakat terhadap dukun mengakibatkan masih banyaknya masyarakat yang lebih suka memanfaatkan tenaga dukun dibandingkan

bidan, peran dukun juga masih sangat penting dalam berbagai upacara adat yang dilakukan di wilayah tersebut, misalnya tujuh bulanan. Dukun merupakan tokoh masyarakat yang tinggal dan sudah lama berbaur dengan masyarakat di wilayah ini sehingga dukun sangat dihormati dan hampir tidak mungkin meniadakan keberadaan dukun di masyarakat. Seorang dukun dalam memberikan pelayanannya, biasanya mendatangi rumah-rumah ibu hamil untuk memeriksa kondisi ibu dan janinnya serta dukun mudah dipanggil apabila terjadi kegawatan pada malam hari karena sulitnya mendapatkan alat transportasi di wilayah tersebut akibat karakteristik demografinya yang berbukit-bukit.

Sulitnya menghapus peran dukun dari masyarakat sebenarnya bisa diatasi dengan meningkatkan kemitraan bidan dengan dukun. Dalam hal ini dukun bisa membantu bidan untuk menjalin komunikasi yang baik dengan masyarakat, bidan bisa memberikan pendidikan maupun pelatihan bagaimana cara memberikan pertolongan persalinan yang bersih dan aman bagi ibu dan bidan juga dapat memberikan pengetahuan kepada dukun dan masyarakat tentang tanda-tanda kegawatan dalam

kehamilan dan persalinan sehingga dapat meminimalisir kasus-kasus kegawatan yang mungkin terjadi.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

1. Sebanyak 34,2 persen responden dengan *antenatal care* buruk dan 65,8 persen responden dengan *antenatal care* baik. Responden yang memilih bersalin di dukun, sebanyak 27,8 persen memiliki *antenatal care* baik dan sebanyak 72,2 persen responden dengan *antenatal care* buruk.
2. Sebanyak 20 persen responden memilih bersalin di dukun yang merupakan kelompok kasus dan sebanyak 80 persen responden

yang memilih bersalin pada tenaga kesehatan berada pada kelompok kontrol.

3. Ada hubungan antara *antenatal care* dengan pemilihan penolong persalinan di wilayah kerja Puskesmas Calabai Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu Nusa Tenggara Barat tahun 2009. Resiko ibu yang tidak melakukan *antenatal care* untuk memilih bersalin ke dukun 7,096 kali lebih besar dibandingkan ibu yang rutin melakukan *antenatal care*.

SARAN

1. Petugas kesehatan melakukan penyuluhan terkait dengan pemeriksaan kehamilan dan perencanaan persalinan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat. Penyuluhan dilakukan menyebar keseluruh wilayah terutama wilayah-wilayah terpencil.
2. Meningkatkan kemitraan antara bidan dan dukun bayi terutama dukun-dukun yang berada di wilayah-wilayah terpencil dan sulit dijangkau oleh tenaga kesehatan. Bidan agar meningkatkan pelatihan dan pendidikan kepada dukun bayi berkaitan dengan perawatan dan pertolongan terhadap ibu hamil dan bersalin dengan tehnik yang sederhana tetapi bersih.
3. Peneliti selanjutnya dapat meneliti tentang faktor-faktor lain seperti tingkat pengetahuan, tingkat pendidikan, status ekonomi dan demografi, faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi seseorang dalam memilih penolong persalinan dan memanfaatkan fasilitas kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2008, *Dukun Bayi*, <http://wikipedia.com>, diakses pada 22 April 2010, Yogyakarta. Arikunto, Syharsimi, 2002, *Prosedur Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik, 2007, *Survei Demografi Kesehatan Indonesia*, Jakarta.

Dinas Kesehatan Kabupaten Dompu, 2006, *Laporan Tahunan Data Dinas Kesehatan*, Dompu. Dinas Kesehatan Kabupaten Dompu, 2009, *Laporan Tahunan Data Dinas Kesehatan*, Dompu. Gubernur Nusa Tenggara Barat, 2009, *Peraturan Gubernur No. 6 Tahun 2009*, Nusa Tenggara Barat.

Khatib, N. Z., Quazi, S., Gaidhane, A. M., Waghmare, M., Srivatsava, T., Goyal, G.C., Zodpey, S. P., Johrapurkar, S. R., 2009, "Predictors for Antenatal Services and Pregnancy Outcome in a Rural Area: A Prospective in Wardha District, India", *Indian Journal Of Medical Science*, Volume 63:436-444.

Lustiarti, Y., 2009, Faktor-Faktor Pada Ibu Dalam Memilih Penolong Persalinan Di Wilayah Kerja Puskesmas Batumarta II Kecamatan Lubuk Raja Sumatera Selatan, *Skripsi*, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta.

Manuaba, I. B. G., 1998, *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan dan Keluarga Berencana Untuk Pendidikan Bidan*, Arcan, Jakarta.

Mccarthy. J, Maine.D, 1992, "A Framework For Analyzing The Determinants Of Maternal Mortality", *Studies in Family Planning*, Volume 23: 23-33.

Menteri Kesehatan RI, 2002, *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia tentang Registrasi dan Praktek Bidan*, Jakarta.

Musyrifah, 2008, Hubungan Antara Karakteristik Ibu Bersalin Dengan Pemilihan Penolong Persalinan Di Wilayah Kerja Puskesmas Klirong II Kabupaten Kebumen Jawa Tengah, *Skripsi*, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta.

Myrnawari, 2000, "Upaya Meningkatkan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Program Gerakan Sayang Ibu (GSI) Dengan Metodaa Lingkaran Pemecahan Masalah

Prosiding Seminar Nasional "Home Care"

- Di Puskesmas Kelurahan Cempaka Putih Barat II Jakarta Pusat”, *Jurnal Penelitian Lembaga Penelitian Universitas YARSI*, Jakarta. Volume 1:20-28.
- Notoatmodjo, S., 2002, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Pong, F. S., 2009, *442,96 Persen Persalinan di NTB Ditolong Dukun*, <http://nttonline.com>, Diakses pada 29 Oktober 2009, Yogyakarta.
- Pusdiknakes, 2003, *Asuhan Antenatal*, Jakarta.
- Rahayu, T., 2010, Faktor-Faktor Predisposisi Yang Berhubungan Dengan Sikap Ibu Hamil Dalam Pemanfaatan Pelayanan Antenatal Care Di Puskesmas Cangkrep Kabupaten Purworejo, *Skripsi*, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta.
- Sibley, L., Sipe, T. A., Koblinsky, M., 2004, “Does Traditional Birth Attendant Training Increase use of Antenatal Care? A Review of The Evidence Based”, *Journal Of Midwifery And Women’s Health*, Volume 49:298-305.
- Siswono, 2003, *Kematian Ibu, Indonesia Tertinggi di ASEAN*, <http://gizi.net>, Diakses 22 April, 2010, Yogyakarta.
- Suhadah, N., 2008, Hubungan Kemitraan Bidan Dan Dukun Bayi Dengan Frekuensi Antenatal Care (ANC) Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Asakota Kota Bima, *Skripsi*, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia, 1992, *UU No. 23 tahun 1992 Tentang Kesehatan*, Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia, 2004, *UU No. 29 tahun 2004 Tentang Praktik Kedokteran*, Jakarta.

